

Kumawula, Vol.9, No.1, April 2026, 115 – 123  
 DOI: <https://doi.org/10.24198/kumawula.v9i1.64840>

ISSN 2620-844X (online)

ISSN 2809-8498 (cetak)

Tersedia online di <http://jurnal.unpad.ac.id/kumawula/index>

## DARI LERENG KE PELUANG : MEMBANGUN FONDASI PARIWISATA BERKELANJUTAN MELALUI PEMBERDAYAAN KOMUNITAS DI DESA JATIROKE

Gilang Januarsyah<sup>1\*</sup>, Vincentia Tri Handayani<sup>1</sup>, Sri Rijati Wardiani<sup>1</sup>,  
 Nurul Hikmayaty Saefullah<sup>1</sup>, Cicu Finalia<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sastra Perancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

<sup>2</sup>Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

\*Korespondensi : [gilang.januarsyah@unpad.ac.id](mailto:gilang.januarsyah@unpad.ac.id)

### ABSTRACT

*Community-based tourism development is a key strategy in promoting sustainable development while enhancing the welfare of rural communities. This program analyzes and facilitates the implementation of community-based tourism initiatives in Jatiroke Village, located in Jatinangor District, Sumedang Regency, which is currently developing the Teras Gunung Geulis nature tourism area. Despite its unique landscape and cultural potential, the village faces several challenges, such as limited promotion, low human resource capacity, and the absence of an integrated management system. The approach employed is a dual strategy consisting of benchmarking with Nglanggeran Tourism Village, a recipient of the UNWTO Best Tourism Village 2021 award, and needs-based training covering sustainable tourism management, digital marketing, attraction diversification, and tourism literacy enhancement. The program has led to growing enthusiasm, awareness, and participation among local residents in initiating tourism management based on local potential. This collaborative learning process also sparked innovative ideas aligned with Jatiroke's sociocultural characteristics. The synergy between residents, academics, and village authorities provides a promising foundation for developing a sustainable tourism model. This community service activity contributes conceptually to the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs), particularly in poverty alleviation and the provision of decent work through human empowerment.*

**Keywords:** *Community empowerment; sustainable tourism; tourism village*

### RIWAYAT ARTIKEL

Diserahkan : 30/06/2025

Diterima : 09/03/2026

Dipublikasikan : 03/04/2026

### ABSTRAK

Pembangunan pariwisata berbasis komunitas lokal merupakan strategi penting dalam mendorong pembangunan berkelanjutan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Program ini menganalisis dan memfasilitasi inisiatif pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di Desa Jatiroke, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, yang tengah mengembangkan kawasan wisata alam Teras Gunung Geulis. Meskipun memiliki potensi lanskap dan budaya yang

khas, desa ini menghadapi berbagai tantangan seperti terbatasnya promosi, rendahnya kapasitas sumber daya manusia, dan belum terbangunnya sistem pengelolaan terpadu. Pendekatan yang digunakan adalah dual-strategy yang terdiri dari benchmarking ke Desa Wisata Nglanggeran, pemenang UNWTO Best Tourism Village 2021, dengan pelatihan berbasis kebutuhan lokal mencakup pengelolaan pariwisata berkelanjutan, pemasaran digital, diversifikasi atraksi wisata, serta penguatan literasi pariwisata. Hasil kegiatan menunjukkan tumbuhnya antusiasme, kesadaran, dan partisipasi masyarakat dalam memulai langkah-langkah pengelolaan wisata berbasis potensi lokal. Proses pembelajaran bersama ini juga memicu munculnya gagasan-gagasan inovatif yang sesuai dengan karakteristik sosio kultural Jatiroke. Kolaborasi antara warga, akademisi, dan pemerintah desa menjadi fondasi awal yang menjanjikan untuk pengembangan model wisata berkelanjutan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya dalam pengentasan kemiskinan dan penyediaan pekerjaan layak melalui pemberdayaan manusia.

**Kata Kunci:** Desa wisata; pariwisata berkelanjutan; pemberdayaan komunitas

## PENDAHULUAN

Pariwisata telah mengalami transformasi mendasar dalam beberapa dekade terakhir. Pergeseran orientasi wisatawan dari model wisata massal menuju pendekatan yang lebih berkelanjutan dan berbasis pengalaman autentik telah memicu lahirnya berbagai bentuk pariwisata alternatif yang menempatkan nilai lingkungan, sosial, dan budaya sebagai inti dari pengembangannya. Salah satu pendekatan yang mengemuka dalam konteks ini adalah *community-based tourism* (CBT), yaitu model pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan distribusi manfaat pariwisata. CBT tidak hanya menawarkan pengalaman wisata yang unik dan kontekstual bagi wisatawan, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal secara berkelanjutan (Scheyvens, 2022; Lane, 1994).

Sebagaimana dijelaskan oleh Choi dan Murray (2010), pariwisata yang tidak mempertimbangkan nilai-nilai lokal justru berisiko merusak identitas budaya

komunitas. Oleh karena itu, dalam konteks pembangunan daerah, pendekatan berbasis komunitas menjadi strategi inklusif yang penting, baik untuk mengatasi ketimpangan ekonomi pedesaan maupun untuk melestarikan budaya lokal yang sering kali terpinggirkan oleh arus modernisasi. Studi-studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata berbasis komunitas dapat memberikan dampak sosial-ekonomi yang signifikan, baik melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan rumah tangga, hingga penguatan identitas lokal (Cordova-Buiza et al., 2025; Cole, 2006). Namun demikian, implementasi model ini tidak lepas dari berbagai tantangan struktural, seperti rendahnya kapasitas sumber daya manusia, keterbatasan akses terhadap informasi dan teknologi, serta lemahnya sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya (Ashley et al., 2000; Goodwin & Santilli, 2009).

Indonesia sebagai negara dengan kekayaan alam dan budaya yang luar biasa, memiliki potensi besar dalam pengembangan desa wisata berbasis komunitas. Salah satunya adalah Desa

Wisata Nglanggeran di Yogyakarta yang berhasil meraih pengakuan internasional sebagai salah satu dari tiga desa Indonesia yang masuk nominasi UNWTO *Best Tourism Village* 2021, bersama Desa Tetebatu di Lombok Timur dan Desa Wae Rebo di Manggarai (Visit Indonesia, 2021). Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa dengan pengelolaan yang partisipatif, kolaboratif, dan berbasis pemberdayaan, desa-desa di Indonesia dapat berkembang menjadi destinasi berkelanjutan yang tidak hanya menarik bagi wisatawan, tetapi juga berdampak positif bagi masyarakat lokal. Namun, realitas di banyak wilayah menunjukkan bahwa kesenjangan antara potensi dan kapasitas masih menjadi persoalan krusial. Banyak desa yang memiliki potensi wisata, baik dari sisi alam maupun budaya, belum mampu mengelola potensi-potensi itu secara optimal.

Desa Jatiroke di Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, merupakan contoh nyata desa dengan beragam potensi wisata yang belum tergarap secara optimal. Potensi utama yang dimiliki desa ini meliputi tiga aspek unggulan. Pertama, objek wisata alam Teras Gunung Geulis yang merupakan lokasi bekas pengerukan tanah di ketinggian yang menawarkan panorama spektakuler dengan pemandangan Bandung dan Sumedang dari atas. Kedua, produk unggulan berupa kopi arabika “Kopi Gugels” yang memiliki cita rasa harum dan nikmat namun belum dikenal luas sebagai daya tarik agrowisata. Ketiga, kekayaan budaya lokal berupa kesenian tradisional pencak silat dan singa Depok yang dapat menjadi atraksi budaya.

Kawasan seluas 257,083 hektar ini juga memiliki potensi geografis yang mendukung dengan komposisi lahan yang beragam, meliputi area persawahan, perkebunan, dan hutan yang dapat dikembangkan sebagai paket ekowisata terpadu. Namun, hasil analisis menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara potensi yang dimiliki dengan kapasitas aktual masyarakat dan infrastruktur pendukung dalam mengelola destinasi wisata tersebut secara profesional dan berkelanjutan.

Kesenjangan tersebut mencakup beberapa aspek krusial yang memerlukan penanganan komprehensif. Pertama, rendahnya pemahaman terhadap konsep pariwisata berkelanjutan yang terlihat dari belum adanya struktur kelembagaan desa wisata yang legal dan diakui pemerintah kabupaten, sehingga pengelolaan wisata masih berjalan secara informal tanpa standar operasional yang jelas. Kedua, keterbatasan keterampilan dalam pengelolaan destinasi yang tampak dari minimnya kapasitas aparat desa dalam memahami regulasi dan prosedur pengembangan desa wisata, seperti yang teridentifikasi dalam kebutuhan pelatihan khusus untuk aparat mengenai tata kelola desa wisata. Ketiga, lemahnya jejaring kemitraan eksternal yang tercermin dari belum optimalnya koordinasi dengan pihak-pihak terkait untuk mempercepat proses legalisasi, serta terbatasnya kolaborasi dengan stakeholder pariwisata yang dapat mendukung pengembangan destinasi. Keempat, kurangnya pemanfaatan teknologi digital untuk promosi dan manajemen wisata yang terlihat jelas dari rendahnya kesadaran masyarakat terhadap produk unggulan seperti Kopi Gugels yang berkualitas

tinggi namun belum dikenal luas. Selain itu, minimnya sarana identitas dan promosi untuk objek wisata Teras Gunung Geulis yang memiliki potensi panorama spektakuler. Kondisi eksisting ini menunjukkan bahwa, meski Desa Jatiroke memiliki aset wisata alam, budaya, dan produk lokal yang kuat, namun masih memerlukan pendampingan teknis dan strategis dalam aspek administrasi, dokumentasi, serta pengembangan sistem promosi digital yang terintegrasi.



**Gambar 1. Teras Gunung Geulis Jatiroke**

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Situasi ini menegaskan pentingnya pembangunan kapasitas masyarakat secara terstruktur, mencakup penguatan literasi pariwisata, tata kelola partisipatif, dan konektivitas dengan jejaring ekosistem pariwisata yang lebih luas. Untuk menjawab tantangan tersebut, dibutuhkan intervensi komprehensif melalui program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Program ini diarahkan untuk menjembatani kesenjangan antara potensi dan kapasitas melalui tiga pendekatan utama yaitu, *benchmarking* dengan desa wisata yang telah sukses, pelatihan berbasis kebutuhan lokal, dan penguatan literasi masyarakat. Kombinasi dari ketiga strategi ini diharapkan dapat membangun fondasi yang kokoh bagi pengembangan Desa Jatiroke sebagai

destinasi wisata berkelanjutan yang tidak hanya memberi nilai ekonomi, tetapi juga menjaga integritas sosial budaya dan kelestarian lingkungan.

Secara global, keterkaitan antara pariwisata dan pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) semakin diakui. Boluk, Cavaliere, dan Higgins-Desbiolles (2019) menekankan bahwa pariwisata berbasis komunitas berkontribusi signifikan terhadap target SDGs, terutama pengentasan kemiskinan dan penciptaan pekerjaan layak. Dalam kerangka ini, pengembangan desa wisata seperti Jatiroke bukan sekadar agenda ekonomi, melainkan proses transformasi sosial yang menuntut pendekatan multidimensi dan berorientasi jangka panjang untuk menunjukkan destinasi yang inklusif, adil, dan berkelanjutan.

## METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan kolaborasi antara masyarakat dan tim pelaksana dalam proses refleksi, perencanaan, dan aksi (Kemmis & McTaggart, 1988). Pendekatan ini memungkinkan masyarakat menjadi aktor utama dalam pengembangan desa wisata.

Strategi pelaksanaan dibagi dalam dua bagian utama. Pertama, kegiatan *benchmarking* ke Desa Wisata Nglanggeran sebagai sarana belajar dalam pengelolaan pariwisata berbasis komunitas. Pembelajaran ini bersifat transformatif, sebagaimana dijelaskan oleh Mezirow (2000), karena mendorong perubahan cara pandang masyarakat terhadap potensi lokal mereka. Kedua, pelatihan dirancang berdasarkan hasil *gap analysis* yang mengidentifikasi empat isu

utama yaitu: rendahnya pemahaman pariwisata berkelanjutan, keterbatasan manajerial, lemahnya jejaring, dan minimnya pemanfaatan digitalisasi.

Peserta kegiatan ini terdiri dari beberapa kelompok sasaran yang dipilih berdasarkan peran strategis mereka dalam pengembangan desa wisata. Pertama, aparat desa yang terdiri dari Kepala Desa, Bapak Ulan Ruslan, S.IP., beserta perangkat desa sejumlah dua orang, yang dipilih karena mereka merupakan pengambil kebijakan dan penanggung jawab utama dalam proses legalisasi kelembagaan desa wisata. Kedua, perwakilan masyarakat lokal sebanyak lima orang yang meliputi tokoh masyarakat, pengusaha kopi arabika "Kopi Gugels", pelaku seni budaya pencak silat dan singa depok, serta pengelola kawasan Teras Gunung Geulis, yang dipilih karena mereka merupakan pemilik dan pengelola langsung aset wisata unggulan desa. Ketiga, kelompok pemuda desa berjumlah empat orang yang dipilih karena memiliki kemampuan adaptasi teknologi digital yang lebih baik dan akan menjadi motor penggerak promosi wisata melalui media digital. Total peserta kegiatan adalah dua belas orang yang merepresentasikan seluruh komponen masyarakat Desa Jatiroke. Pemilihan jumlah dan komposisi peserta ini didasarkan pada prinsip representatif dan partisipatif, sehingga setiap segmen masyarakat memiliki kesempatan yang sama dalam proses pengembangan desa wisata, sekaligus memastikan keberlanjutan program studi melalui transfer pengetahuan lintas generasi.

Jika mengacu pada kategori metode pengabdian menurut Morelli (2015), program ini merupakan kombinasi dari beberapa pendekatan. Pertama, metode

pendidikan masyarakat digunakan melalui penyuluhan untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya tata kelola partisipatif dan pembangunan berkelanjutan. Kedua, metode pelatihan digunakan untuk membekali masyarakat dengan keterampilan teknis, seperti perancangan paket wisata dan promosi digital. Ketiga, metode konsultasi diterapkan melalui dialog terstruktur antara warga, tim pelaksana, dan pemerintah desa untuk merumuskan arah pengembangan wisata. Keempat, metode mediasi digunakan untuk menjembatani komunikasi antara masyarakat dan mitra strategis. Kelima, metode difusi ipteks diimplementasikan melalui pengenalan teknologi sederhana yang mendukung promosi dan pengelolaan wisata secara efisien.

Pendekatan holistik ini diharapkan tidak hanya menghasilkan peningkatan kapasitas teknis masyarakat, tetapi juga memperkuat modal sosial, rasa kepemilikan, dan komitmen jangka panjang dalam mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan, inklusif, dan berbasis potensi lokal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan desa wisata tidak hanya bergantung pada potensi alam dan budaya yang dimiliki, tetapi juga sangat ditentukan oleh kesiapan dan keterlibatan masyarakat lokal dalam mengelola potensi tersebut secara berkelanjutan. Dalam konteks Desa Jatiroke, kegiatan pengabdian yang dilakukan bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara potensi dan kapasitas masyarakat melalui pendekatan berbasis edukasi partisipatoris. Model ini mengedepankan dua strategi utama yaitu *benchmarking* ke desa wisata yang telah berhasil dan

pelatihan berbasis kebutuhan lokal. Keduanya dilaksanakan secara terpadu untuk membangun kesadaran kolektif serta memperkuat kapasitas komunitas dalam bidang pariwisata berkelanjutan.

Kegiatan *benchmarking* yang dilakukan ke Desa Wisata Nglanggeran pada tanggal 1 sampai dengan 3 Juni 2024, berperan sebagai pemantik inspirasi dan pengetahuan bagi warga Jatiroke. Desa Nglanggeran dipilih bukan hanya karena prestasinya di tingkat internasional, tetapi juga karena memiliki kemiripan dari segi geografis dan konteks sosial dengan Jatiroke. Dengan demikian, pengalaman yang diperoleh dapat lebih mudah diadaptasi oleh warga. Kegiatan ini diikuti oleh total sepuluh peserta yang terdiri dari empat orang delegasi Desa Jatiroke, tiga orang narasumber, Aris Budiyo, Slamet, dan Wahyudi, dari kelompok sadar wisata (pokdarwis) Desa Wisata Nglanggeran, dan tiga orang tim PkM dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran sebagai fasilitator.

Pemilihan delegasi Desa Jatiroke didasarkan pada representasi lintas sektor yang meliputi perangkat desa, tokoh masyarakat, dan pelaku usaha lokal yang memiliki komitmen tinggi dalam pengembangan desa wisata. Mereka belajar mengenai tata kelola kelembagaan, strategi promosi, pengemasan atraksi wisata, hingga mekanisme pembagian manfaat ekonomi di tingkat komunitas. Kegiatan ini bukan sekadar studi banding, tetapi juga menjadi bagian dari proses reflektif yang mendorong warga untuk mulai membayangkan kemungkinan konkret di Desa Jatiroke.



**Gambar 2. Diskusi Desa Wisata**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)



**Gambar 3. Penjelasan Pengolahan Buah Cokelat di Desa Nglanggeran**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Sementara itu, pelatihan dan penyuluhan yang diberikan mengangkat topik-topik strategis seperti prinsip dasar pariwisata berkelanjutan, manajemen destinasi wisata, literasi digital untuk promosi, serta penguatan identitas lokal sebagai daya tarik utama. Pelatihan dilakukan secara partisipatif dengan pendekatan pendidikan masyarakat (*community education*). Materi pelatihan disusun berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan (*need assessment*) di lapangan dan disampaikan dalam bentuk yang mudah dipahami dengan metode diskusi interaktif dan praktik langsung. Dalam praktiknya, kegiatan ini tidak hanya mentransfer informasi, tetapi juga mendorong dialog kritis dan refleksi atas kondisi desa serta potensi-potensi tersembunyi yang selama ini belum tergali secara optimal.



**Gambar 4. Pelatihan Konsep dan Gambaran Desa Wisata**

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Tingkat kehadiran yang tinggi mencapai 100% (seluruh peserta hadir dalam rangkaian kegiatan *benchmarking*), antusiasme selama diskusi yang ditunjukkan dengan rata-rata lima pertanyaan per sesi dan munculnya ide-ide spontan dari peserta menunjukkan bahwa ada semangat untuk bertransformasi. Evaluasi partisipasi menunjukkan bahwa semua peserta berkontribusi verbal dalam diskusi. Peserta mulai menginisiasi diskusi lanjutan untuk membentuk kelompok kerja wisata, sementara pemuda desa mengusulkan pembuatan konten promosi berbasis media sosial. Meski langkah-langkah ini masih bersifat embrionik, namun langkah-langkah ini menjadi indikasi awal bahwa proses pemberdayaan sedang berlangsung dan memiliki peluang untuk berkembang menjadi tindakan kolektif yang tidak lagi bergantung pada fasilitator eksternal.

Dalam kerangka pembangunan berkelanjutan, hal ini sejalan dengan pemikiran Boluk, Cavaliere, dan Higgins-Desbiolles (2019) yang menekankan bahwa pariwisata berbasis komunitas merupakan salah satu jalan strategis untuk mencapai target-target SDGs, terutama dalam hal pengentasan kemiskinan dan penyediaan pekerjaan layak. Meskipun program pengabdian ini

belum menghasilkan luaran fisik atau produk konkret, namun keberhasilannya terletak pada rekayasa sosial yang terjadi secara bertahap, seperti tumbuhnya kesadaran, solidaritas, dan keberanian komunitas untuk memulai langkah kecil menuju kemandirian pengelolaan pariwisata.

Dari sisi akademik dan praktis, model intervensi yang diterapkan dalam kegiatan ini memperlihatkan bahwa pendekatan non-instruksional dan dialogis dalam pemberdayaan masyarakat memiliki potensi besar untuk mendorong perubahan sosial. Sejalan dengan gagasan Freire (1999) tentang pendidikan sebagai proses pembebasan, kegiatan ini menempatkan masyarakat bukan sebagai objek pembangunan, tetapi sebagai subjek aktif yang memiliki kapasitas untuk belajar, mengorganisasi diri, dan menciptakan perubahan.

Ke depan, tantangan utama terletak pada kontinuitas pendampingan dan kemampuan masyarakat untuk mempertahankan momentum yang sudah mulai terbentuk. Komunitas desa memerlukan dukungan lebih lanjut dalam bentuk fasilitasi kelembagaan, akses terhadap sumber daya dan mitra strategis, serta platform digital yang dapat memperluas jangkauan promosi dan jaringan kolaborasi. Namun, fondasi awal yang telah dibangun melalui pendekatan partisipatif ini merupakan langkah penting menuju penguatan ekosistem desa wisata yang inklusif dan berkelanjutan.

## SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Jatiroke menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mengembangkan pariwisata

berkelanjutan. Implementasi pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) terbukti efektif dalam memfasilitasi proses pembelajaran transformatif, yang tercermin dari tingkat partisipasi penuh peserta dalam rangkaian kegiatan. Analisis data partisipasi menunjukkan korelasi positif antara kegiatan *benchmarking* ke Desa Wisata Nglanggeran dengan peningkatan pemahaman masyarakat terhadap konsep pariwisata berbasis komunitas. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat tentang potensi Teras Gunung Geulis, Kopi Gugels, dan kesenian lokal sebagai aset wisata unggulan yang dapat dikelola secara profesional.

Kegiatan pelatihan dengan komposisi peserta yang representatif (lima orang dari Desa Jatiroke, tiga tim PkM, dan dua narasumber dari pokdarwis) menghasilkan transfer pengetahuan yang optimal. Peserta aktif berkontribusi dalam diskusi teknis mengenai manajemen destinasi dan literasi digital. Dengan demikian, program PkM ini berhasil menjembatani kesenjangan antara potensi wisata yang dimiliki Desa Jatiroke dengan kapasitas aktual masyarakat dalam mengelolanya, sekaligus memperkuat landasan untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan yang berbasis kearifan lokal dan partisipasi komunitas.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Padjadjaran atas dukungan pendanaan melalui program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang memungkinkan terlaksananya kegiatan ini. Apresiasi juga disampaikan kepada warga Desa Jatiroke, Kecamatan Jatinangor, atas keterlibatan aktif dan

antusiasme selama pelaksanaan program. Ucapan terima kasih khusus ditujukan kepada pengelola Desa Wisata Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta, yang telah memberikan wawasan dan inspirasi berharga dalam kegiatan *benchmarking*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ashley, C., Boyd, C., & Goodwin, H. (2000). Pro-poor tourism: Putting poverty at the heart of the tourism agenda. *Natural Resource Perspectives*, 51(1), 1-6.
- Boluk, K. A., Cavaliere, C. T., & Higgins-Desbiolles, F. (2019). A critical framework for interrogating the United Nations Sustainable Development Goals 2030 Agenda in tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 27(7), 847-864. <https://doi.org/10.1080/09669582.2019.1619748>
- Choi, H. C., & Murray, I. (2010). Resident attitudes toward sustainable community tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 18(4), 575-594. <https://doi.org/10.1080/09669580903524852>
- Cole, S. (2006). Information and empowerment: The keys to achieving sustainable tourism. <https://doi.org/10.2167/jost607.0>
- Cordova-Buiza, F., Medina-Viruel, M. J., & Pérez-Gálvez, J. C. (2025). Community-based rural tourism: a mapping technique analysis study from 2005 to 2023. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1), Article 527. <https://doi.org/10.1057/s41599-025-04746-7>
- Freire, P. (1999). *Politik pendidikan: Kebudayaan, kekuasaan, dan pembebasan* (terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif

- Fudiyartanto). Yogyakarta: REaD (Research, Education, and Dialogue. (*Karya asli diterbitkan tahun 1970 sebagai The Politic of Education: Culture, Power, and Liberation*)
- Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). Community-based tourism: A success? *ICRT Occasional Paper, 11*(1), 1-37.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner* (3rd ed.). Geelong, Victoria: Deakin University Press.
- Lane, B. (1994) What Is Rural Tourism? *Journal of Sustainable Tourism, 2*, 7-21.  
<http://dx.doi.org/10.1080/09669589409510680>
- Mezirow, J. (2000). *Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Morelli, N. (2015). Challenges in designing and scaling up community services. *Design Journal, 18*(2), 269–290.  
<https://doi.org/10.2752/175630615X14212498964394>
- Scheyvens, R. (2002). *Tourism for development: Empowering communities*. Pearson Education.
- Visit Indonesia. (2021). Three tourism villages represent Indonesia in the "UNWTO Best Tourism Villages 2021" event. Retrieved from <https://www.indonesia-tourism.com/blog/three-tourism-villages-represent-indonesia-in-the-unwto-best-tourism-villages-2021-event/>